

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran IPAS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Evani Luthfiyyah¹, Jennyta Caturiasari², Nadia Tiara Antik Sari³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: evaniluthfiyyah45@upi.edu; jennytacs@upi.edu; nadiatiara.as@upi.edu

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS di kelas IVb SDN 8 Nagrikaler masih belum optimal. Minimnya motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran aktif. Guru diharapkan mampu untuk mencari memvariasikan metode pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang aktif. Model *Contextual Teaching and Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui objek nyata yang ada di hadapan siswa. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian *Kemmis* dan *McTaggart*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen tes dan non tes, tes dilaksanakan dengan tes tulis untuk mengetahui hasil belajar siswa dan non tes dilaksanakan melalui kegiatan observasi kepada guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dalam setiap siklus yang dilaksanakan semula mendapat persentase sebesar 69,4% meningkat menjadi 97,2% dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai menjadi ≥ 75 semula mendapat rata-rata 62,5 pada siklus I dan meningkat menjadi 79 sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian pada setiap siklusnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPAS siswa Kelas IVb di SDN 8 Nagrikaler.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dilaksanakan oleh manusia sebagai perubahan menuju pembangunan Indonesia dengan utuh melalui kegiatan lahir dan batin. Pendidikan sebagai salah satu usaha nyata untuk meningkatkan kegiatan manusia agar lebih berkualitas, dengan adanya Pendidikan sedikit demi sedikit permasalahan yang muncul akan terpecahkan juga dapat meningkatkan kualitas taraf dalam kehidupan manusia. Pendidikan formal di Indonesia tidak hanya bergantung pada Pendidikan dasar, melainkan Pendidikan dasar sebagai langkah awal dan akan tetap berjalan hingga taraf Pendidikan tinggi yang mana pada setiap jenjang Pendidikan tersebut tentunya telah memiliki tujuan untuk menyiapkan diri peserta didik dan dibekali pengetahuan Pendidikan yang lebih tinggi yang mencakup ilmu

pengetahuan, keterampilan, hingga sikap. Pada setiap jenjang Pendidikan yang diampu sudah dapat dipastikan bahwa terdapat ilmu yang mencakup kehidupan sosial yang dapat disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran yang telah dikenalkan sejak Sekolah Dasar. IPAS merupakan mata pelajaran gabungan dari IPA dan IPS yang baru diaplikasikan saat adanya perubahan Kurikulum Merdeka 2022. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki gambaran ideal profil peserta didik di Indonesia. Menurut (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 175–176) Dengan diterapkannya pembelajaran IPAS secara tidak langsung dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dalam rasa ingin tahu terkait fenomena yang sedang atau sudah terjadi dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu dari peserta didik akan tumbuh dengan pemikiran bagaimana alam dapat bekerja dan bagaimana cara untuk berinteraksi dengan sesama manusia di bumi ini. Munculnya pemahaman peserta didik dapat diidentifikasi dalam permasalahan- permasalahan yang dihadapinya serta akan ditemukannya solusi dalam tercapainya tujuan pembangunan yang berkelanjutan Adapun hal yang akan diasah oleh peserta didik disebutkan sebagai prinsip dasar dalam metodologi ilmiah yang dilaksanakan selama pembelajaran IPAS berlangsung antara lain akan melatih sikap ilmiah siswa (menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, analitik, dan mampu dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat) maka siswa akan tumbuh menjadi manusia yang bijaksana dalam kehidupannya.

Minimnya motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang dikarenakan kurangnya pengetahuan guru terhadap pembelajaran aktif. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar secara kritis dengan komponen pembelajaran sebagai berikut, konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Hasibuan, 2014).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK memiliki arti sebagai proses dalam pengkajian suatu permasalahan pembelajaran di dalam kelas dengan kegiatan refleksi diri dalam usaha untuk memecahkan suatu permasalahan melalui berbagai tindakan yang telah direncanakan dalam situasi nyata

juga menganalisa setiap akibat dari tindakan yang dilaksanakan (Sanjaya, 2016, hlm.22). Subjek dari penelitian ini ialah siswa kelas empat di SD Negeri 8 Nagrikaler, Purwakarta. Guru wali kelas IVb sebagai observer, bertindak sebagai pengamat jalannya penelitian. Siswa sejumlah 20 dengan 11 orang Perempuan dan 9 orang Laki- laki.

Pemberdayaan paling rasional dilakukan oleh peserta secara kolaboratif, meskipun sering dilakukan oleh individu, dan terkadang bekerja sama dengan pihak luar. Tahap-tahap yang dilakukan di dalam model ini seperti yang telah dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart (1990) (dalam Hanifah, 2014), tahap pertama perencanaan (plan), tindakan (act) dan pengamatan (observe), refleksi (reflect), dan kembali lagi ke perencanaan. Penggunaan model ini dilakukan secara berulang kali untuk siklus selanjutnya jika tujuan dalam penelitian tersebut belum juga tercapai.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada judul penelitian “Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPAS dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar” adalah instrumen tes dan non tes. Tes bertujuan untuk memperoleh data atas hasil belajar siswa, tes tersebut disusun atas kompetensi dasar yang disediakan (Putri Bijang, 2022). Tes yang dilaksanakan pada penelitian ini ialah tes formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir materi disampaikan. Diberikan 10 butir soal pilihan ganda kepada siswa untuk memperoleh hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Selanjutnya, instrumen non tes menggunakan lembar observasi, observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana aktivitas keterlibatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Observasi dilakukan dengan pengamatan juga mencatat apa yang guru dan siswa laksanakan selama pembelajaran di kelas berlangsung dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Tabel 1. Tafsiran Nilai menurut Arikunto (2008) (dalam Faizal, 2015)

Indeks Keaktifan (%)	Kategori
0-25	Rendah
26-50	Kurang
51-75	Sedang
76-100	Tinggi

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$

Hasil observasi dapat diukur dengan penggunaan skala likert yang telah ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

Skor 4 = Sangat Baik

Skor 3 = Cukup Baik

Skor 2 = Baik

Skor 1 = Kurang

Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data untuk deskriptif kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data untuk deskriptif kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk menjadi acuan dalam mengukur keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan. KKM untuk pembelajaran IPAS di SD Negeri 8 Nagrikaler yaitu ≥ 70 . Oleh karena itu, apabila sebanyak $\geq 75\%$ siswa mencapai KKM dan nilai aktivitas siswa tersebut nilai berada dalam kategori tinggi maka penelitian ini dinyatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pra Siklus

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No.	Siklus	Persentase	Kategori
1	Pra Siklus	5%	Rendah

Dari hasil data di atas bahwa kriteria ketuntasan klasikal pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya yang dilaksanakan di kelas IVb SDN 8 Nagrikaler dinyatakan rendah. Maka dari itu, diperlukan adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan siklus I ini dilaksanakan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Didapatkan hasil aktivitas belajar siswa dari pelaksanaan siklus I ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus I	69,4%	Sedang

Pada siklus I, jumlah total untuk hasil aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model CTL ialah 25 dengan persentase sebesar 69,4% dan termasuk kedalam kategori

sedang. Dalam siklus I ini, siswa masih kurang dalam mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan pembelajaran, siswa masih kurang dalam melaksanakan pembelajaran atas pengalaman yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan siswa masih bingung tentang apa yang harus dikerjakan karena guru masih kurang jelas dalam memberikan instruksi kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Didapatkan juga hasil observasi aktivitas guru untuk siklus I yang dirumuskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus I	64,5%	Sedang

Aktivitas guru pada siklus I memiliki jumlah skor total sebesar 31 dengan persentase 64,5% dan termasuk ke dalam kategori sedang. Hal tersebut berkaitan dengan cara mengajar guru di dalam kelas yang masih kurang baik, guru masih kurang dalam mengaitkan materi yang dipelajari saat itu dengan materi yang dipelajari pertemuan sebelumnya, guru masih kurang menguasai materi yang diajarkan, juga guru masih belum menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk siswa.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus I	65%	Sedang

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Data pra siklus menunjukkan nilai rata-rata yang didapatkan dari 20 siswa ialah 36 dengan persentase 5% siswa yang berhasil mencapai KKM 70. Pada siklus I terjadi perubahan rata-rata nilai siswa menjadi 62,5 dengan persentase keberhasilan sebesar 35%.

Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I yang telah dirumuskan ulang dari mulai tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut merupakan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus II	97,2%	Tinggi

Pada siklus II yang telah dilaksanakan, jumlah total untuk aktivitas hasil belajar siswa dengan menerapkan model CTL ialah 35 dengan persentase sebesar 97,2% dan termasuk kedalam kategori tinggi. Dengan adanya hasil pada siklus II memberikan arti bahwa guru telah memperbaiki cara mengajar kepada siswa sehingga siswa lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran, siswa lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan guru telah meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus II ini.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus II	93,7%	Tinggi

Siklus II telah terjadi peningkatan, skor total yang telah diperoleh untuk aktivitas guru siklus II sebesar 45 dengan persentase sebesar 93,7% dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Dengan adanya peningkatan tersebut, guru telah melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I, guru lebih mampu dalam mengaitkan ingatan siswa untuk materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari saat itu, guru telah menguasai materi yang diajarkan, juga guru telah menggunakan media pembelajaran yang menarik dan membuat siswa tertarik untuk melaksanakan pembelajaran.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus II	95%	Tinggi

Pada siklus II rata- rata nilai siswa menjadi 79 dengan persentase sebesar 95% siswa berhasil untuk mencapai KKM 70 yang telah ditetapkan sekolah untuk pembelajaran IPAS. Artinya, Sebagian besar siswa telah mampu untuk meningkatkan pembelajaran IPAS bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

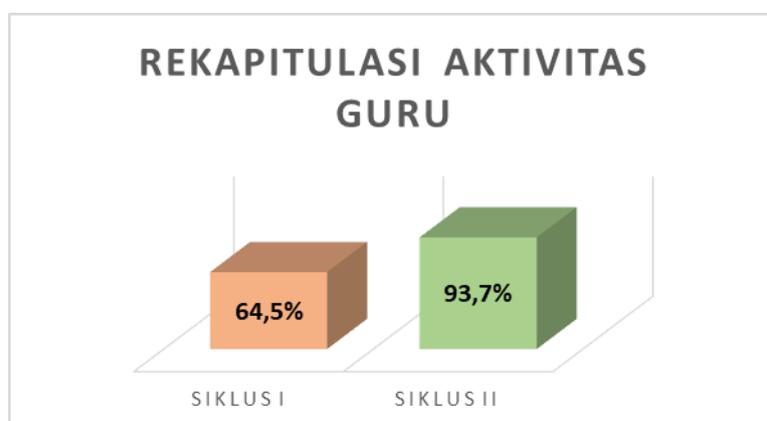
Perbandingan Siklus I dan Siklus II



Gambar 1. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama proses pembelajaran IPAS di kelas IVb melalui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya yang dilaksanakan dari siklus I sampai siklus II, telah menunjukkan terkait peningkatan aktivitas belajar siswa yang lebih baik dari sebelumnya. Dari data yang didapatkan, telah menunjukkan bahwa adanya peningkatan di setiap siklus yang dilaksanakan. Pada siklus I, jumlah total untuk hasil aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model CTL ialah 25 dengan persentase sebesar 69,4% dan termasuk kedalam kategori sedang. Sedangkan, pada siklus II yang telah dilaksanakan, jumlah total untuk aktivitas hasil belajar siswa dengan menerapkan model CTL ialah 35 dengan persentase sebesar 97,2% dan termasuk kedalam kategori tinggi.

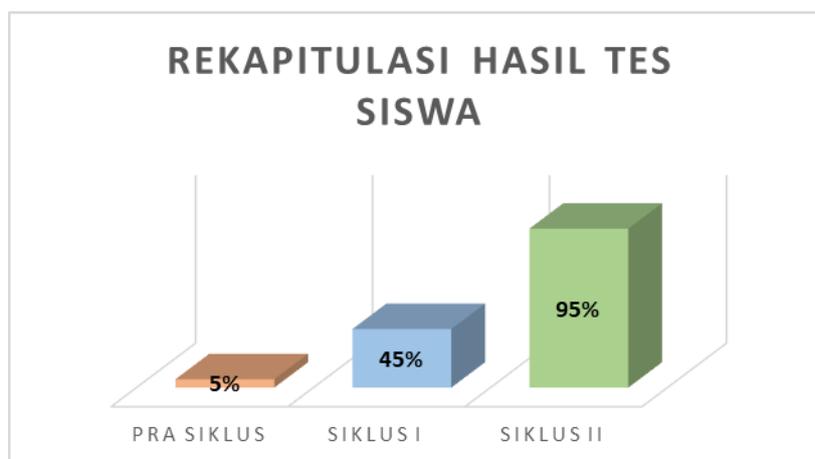
Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Handini dkk. (2016, hlm. 451–460) bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya dipastikan karena adanya peningkatan kinerja guru yang telah melaksanakan perbaikan dari tindakan sebelumnya, sehingga untuk hasil observasi aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan.



Gambar 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPAS di kelas IVb dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* pada bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya yang telah dilaksanakan dari siklus I hingga siklus II menunjukkan hasil yang meningkat. Aktivitas guru pada siklus I memiliki jumlah skor total sebesar 31 dengan persentase 64,5% dan termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan untuk siklus II telah terjadi peningkatan, skor total yang telah diperoleh untuk aktivitas guru siklus II sebesar 45 dengan persentase sebesar 93,7% dan termasuk ke dalam kategori tinggi.

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Makarti (2016) melalui hasil analisis data aktivitas guru dalam penelitiannya, model pembelajaran CTL mempengaruhi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru telah mampu dalam memberikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran maka siswa akan menunjukkan hasil kesimpulan atas pembelajaran dengan sebaik- baiknya. Maka, hasil aktivitas belajar siswa akan meningkat apabila guru mampu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.



Gambar 3. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa

Hasil belajar yang telah didapatkan oleh siswa berasal dari pengerjaan lembar evaluasi yang dilaksanakan oleh siswa saat pembelajaran selesai dilaksanakan. Lembar evaluasi tersebut berisi 10 pertanyaan pilihan ganda. Didapatkan data hasil belajar sebelum menggunakan model CTL, saat penggunaan model CTL pada siklus I, dan setelah penggunaan model CTL pada siklus II.

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Data Pra siklus menunjukkan nilai rata- rata yang didapatkan dari 20 siswa ialah 36 dengan persentase 5% siswa yang berhasil mencapai KKM 70. Pada siklus I terjadi perubahan rata- rata nilai siswa menjadi 62,5 dengan

persentase keberhasilan sebesar 35%. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata nilai siswa menjadi 79 dengan persentase sebesar 95% siswa berhasil untuk mencapai KKM 70 yang telah ditetapkan sekolah untuk pembelajaran IPAS.

Dalam Yulindaria & Cahyani (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan salah satu model yang menuntut siswa untuk dapat menghubungkan informasi dengan situasi dunia nyata. Hal ini diperlukan bagi siswa untuk dapat menghubungkan informasi yang telah mereka pelajari dengan situasi dunia nyata. Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata. Siswa telah mampu menghubungkan informasi yang telah mereka pelajari di kelas dengan bagaimana informasi tersebut dapat digunakan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan kegiatan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran IPAS bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya. Aktivitas guru pada siklus I mendapat persentase sebesar 64,5% dan termasuk ke dalam kategori sedang. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase sebesar 93,7% dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus II telah terjadi peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan skor aktivitas siswa pada siklus I telah mendapat persentase sebesar 69,4% dan termasuk ke dalam kategori sedang. Pada siklus II mendapat persentase sebesar 97,2% dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Hasil belajar siswa selalu terjadi peningkatan dari siklus I hingga siklus II pada setiap pembelajarannya. Dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada rata-rata yang diperoleh siswa dan ketuntasan yang diperoleh pada setiap siklusnya. Didapatkan rata-rata data awal bagi yang memperoleh nilai $KKM \geq 70$ yaitu 36 dengan persentase siswa lolos hanya 5%, sedangkan pada siklus I mendapatkan rata-rata sebesar 62,5 dengan persentase siswa lolos sebesar 35%, dan terjadi peningkatan kembali pada siklus II dengan mendapat rata-rata sebesar 79 dengan persentase siswa lolos sebesar 95%.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizal, M. (2015). PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR. *Prosiding Senimar Nasional Pendidikan*, 32–42.
- Handini, D., Gusrayani, D., & Panjaitan, R. L. (2016). PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATERI GAYA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Vol. VII* (Julia, Ed.). UPI PRESS.
- Hasibuan, D. H. M. I. (2014). MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING). *Jurnal Ilmu- Ilmu Pendidikan Dan Sains*, II(01), 1–12.
- Surat Keputusan tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, 175 (2022).
- Makarti, S. E. (2016). PENERAPAN STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 010 SILIKUAN HULU KECAMATAN UKUI. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5.
- Putri Bijang, A. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas* (E. Wahyudin, Ed.). KENCANA.
- Yulindaria, L., & Cahyani, I. (2017). PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ENERGI GERAK DALAM PEMBELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR (Penelitian Tindakan Kelas Dilakukan Pada Siswa Kelas III SD Plus 2 Al-Muhajirin Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta). *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 13(1), 33–41.